

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR
“GEMERICIK ALA GUS MUS”
DI INTERNET (WWW.GUSMUS.NET)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

RACHMANTO

C0202049

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humor sering dimaknai oleh banyak orang sebagai lawakan yang mengundang tawa dan canda. Humor telah membudaya di masyarakat sebagaimana kesenian tradisional seperti ludruk, wayang, kethoprak, yang masing-masing menyuguhkan *banyol*, *goro-goro*, atau *dagelan* yang di dalamnya mengandung humor. Humor merupakan salah satu hiburan yang dinikmati semua orang untuk mengendurkan ketegangan jiwa. Penjelasan tentang istilah yang berkaitan dengan humor seperti komedi dan lawak pada umumnya menyatakan bahwa humor itu berupa sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum dan tertawa. Tersenyum dan tertawa merupakan indikator paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor. Humor cenderung merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca atau pendengar. Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari empat unsur, yaitu kejutan, yang membuat rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah (Abdul Chaer, 1988:42). Humor ialah sesuatu yang lucu, yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan (KBBI, 1991:361).

Penyajian bentuk humor tidak lepas dari peran fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa dalam pelbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan politik memunculkan beraneka ragam bahasa yang berkembang di masyarakat. Ragam bahasa akan menampakan kekhasannya dalam pemakaian bahasa yang disesuaikan

dengan fungsi dan situasinya, misalnya ragam bahasa yang lahir karena perbedaan fungsi pemakaian bahasanya seperti ragam bahasa ceramah agama, jurnalistik, dan humor. Ungkapan dalam ragam bahasa humor sangat menarik karena sifat kelucuan makna yang disampaikan. Humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, simpati kepada mitra tutur (Wuri Soedjatmiko, 1992:69).

Terkait dengan penelitian bahasa, maka perlu adanya perhatian mengenai ragam bahasa humor. Tuturan humor merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat menjadi objek dan bahan penelitian. Munculnya rasa humor karena penutur dengan sengaja menyampaikan tuturannya menyimpang dari yang terdapat pada komunikasi serius. Pelanggaran dalam prinsip-prinsip percakapan dengan sengaja dilakukan oleh penutur humor agar mitra tuturnya tertawa dan tersenyum. Dalam penyampainnya, humor juga banyak disampaikan secara implisit atau tersembunyi. Bentuk penyampaian ini biasanya terdapat dalam humor yang berupa ejekan atau sindiran. Melalui pesan humor, seseorang tidak merasa tersinggung dengan kritikan, ejekan atau hinaan namun sebaliknya dapat memberikan perasaan senang atau gembira. Penyampaian pesan secara implisit dalam sebuah humor karena penutur memiliki maksud tertentu kepada mitra tutur yakni agar maksud tuturan yang disampaikan tidak menyinggung pihak lain dan mendukung dalam penciptaan humor. Penggunaan humor juga dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima masyarakat.

Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang biasa disebut karikatur. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita dan

teka-teki bahasa. Humor tersebut dapat didapatkan dalam media elektronik yaitu internet. Humor di internet jumlahnya sangat banyak dan beragam. Di internet, seseorang dapat mengekspresikan ide dan gagasannya dengan mudah dan murah untuk dapat disampaikan kepada banyak orang. Internet merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan suatu ide, gagasan, dan kritikan dalam menanggapi segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Humor di internet dilihat dari bentuknya ada yang berbentuk lisan, tulisan, dan bahkan gambar. Bentuk humor tertulis di internet antara lain kumpulan *sms* lucu, kumpulan teka-teki lucu, dan kumpulan cerita lucu yang salah satu di antaranya adalah wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus*, sebuah kumpulan cerita teks humor yang terbagi atas beberapa sub judul dan topik.

Seperti halnya wujud penggunaan bahasa, pada umumnya wacana humor juga beragam. Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus* (selanjutnya disingkat dengan GAGM) sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai wacana humor yang berbeda dengan bentuk humor lainnya. Wacana humor GAGM yang menjadi bahan kajian penelitian ini cenderung merupakan wacana hiburan karena humor tersebut ditujukan untuk menghibur pembaca di samping sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Humor tersebut mudah dan bebas diakses oleh pengguna internet. Dengan demikian, humor tersebut banyak diketahui atau dibaca oleh masyarakat khususnya pengguna jasa internet. Selain mudah diakses, humor GAGM merupakan humor bermutu yang mengandung muatan arti sosial yang mendidik selain sebagai alat untuk menghibur. Humor yang diciptakan Gus Mus (sesuai kapasitasnya sebagai tokoh agama dan masyarakat) disampaikan dalam bentuk bahasa dan isi yang menarik dalam responnya

untuk menyikapi fenomena kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Wacana humor GAGM banyak mengandung nilai pesan dan ajakan kepada setiap orang untuk berbuat benar.

Halliday dan Hasan, (1994:3) mengungkapkan bahwa fungsi sosial menentukan fungsi bahasa dan bagaimana perkembangannya. Pemaknaan atas wacana humor disesuaikan dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat di mana humor itu muncul dan menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor GAGM tidak mengenal kelas sosial dan bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor tersebut melahirkan suatu pikiran yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Sesuai fungsi dan bentuk penyampaiannya, humor GAGM dimanfaatkan untuk berbagai macam tujuan, baik implisit maupun eksplisit sehingga humor disajikan bersifat sangat unik dan kompleks. Keunikan yang membedakan wacana humor GAGM dengan wacana humor lainnya tampak pada bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial, situasi, dan wujud bahasa yang digunakan. Dapat dikatakan bahwa dalam wacana humor GAGM terdapat permainan bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang perkembangannya sejalan dengan perkembangan pemakai bahasa dalam memanfaatkan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam humor tersebut terdapat tuturan-tuturan yang penuh dengan unsur-unsur kelucuan dengan kandungan maksud yang diimplisitkan atau disembunyikan. Sesuatu yang dimaksudkan penutur dituturkan secara berbeda dari hal yang dinyatakan secara harfiah sehingga dibutuhkan penalaran atau proses berpikir untuk mencapai maksud sebenarnya, kemudian pada tuturan selanjutnya akan mengantarkan pada perasaan humor. Wacana humor GAGM adalah salah satu sekian banyak humor yang di dalamnya mengandung implikasi-implikasi pragmatis atau

implikatur. Implikatur yang terdapat dalam wacana humor GAGM selalu disertai dengan pelanggaran-pelanggaran prinsip percakapan khususnya prinsip kerjasama. Dalam wacana humor GAGM, wujud pengungkapan arti yang disebut implikatur menjadikan kekuatan yang menarik bagi penikmatnya.

Pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa yang mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang konkret, memandang sebuah tuturan sebagai produk tindak tutur yang jelas konteks lingual dan konteks ekstralingualnya. Konteks ekstralingual digunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik sebuah ujaran. Di dalam pragmatik maksud tersembunyi di sebut dengan istilah makna implisit. Penyampaian pesan secara implisit dalam sebuah humor tersebut dikarenakan seorang penutur memiliki maksud yang bersifat khusus. Sesuai dengan kajian ilmu linguistik khususnya dibidang pragmatik, dalam wacana humor GAGM banyak terkandung makna sebuah implikatur. Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting dalam studi kebahasaan di bidang pragmatik

Berdasar latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini akan mengkaji implikatur dan prinsip kerjasama sebagai penunjang terjadinya humor dalam wacana GAGM yang terdapat di situs internet (www.gusmus.net).

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan atau tidak menyimpang dari pokok persoalan yang diteliti. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Lexi J. Moleong (2007:63) bahwa untuk mencegah timbulnya kerancuan pengertian, kekaburan wilayah, persoalan, dan mengarahkan penelitian agar

lebih intensif dan efisien, sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana yang relevan. Penelitian wacana humor ini dibatasi pada wujud implikatur dan pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim-maksim prinsip kerjasama yang terdapat dalam percakapan wacana humor GAGM.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor GAGM ?
2. Bagaimanakah wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor GAGM ?

D. Tujuan penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor GAGM.
2. Mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor GAGM.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap GAGM diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Ditinjau dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah ilmu linguistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai model analisis wacana percakapan dalam GAGM. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai implikatur percakapan dalam wacana humor di internet dengan pendekatan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam hal pemahaman GAGM, terutama memahami maksud implikatur di dalamnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para calon maupun penulis artikel humor sebagai referensi agar penggunaan bahasa humor lebih bervariasi di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mempermudah dan mengarahkan hasil penelitian agar tidak menyimpang dari pembahasan yang diteliti. Sistematika menjadikan penulisan hasil penelitian terjabarkan secara terperinci, mendetail, dan sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan teori-teori yang masih berhubungan dengan penelitian yang secara langsung berkaitan dengan pokok bahasan yang akan diteliti yakni melalui pendekatan pragmatik.

Bab III berisi metode penelitian yang memerikan gambaran mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi analisis data. Dalam bab ini dijabarkan data-data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan deskripsi dari masalah yang diteliti berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Bab V berisi penutup yang berisi simpulan terhadap objek yang telah diteliti dan dilanjutkan dengan saran dari peneliti yang berhubungan dengan proses penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai tuturan humor dengan menggunakan ancangan pragmatik sudah pernah dilakukan. Dari beberapa penelitian humor yang telah dilakukan, sumber data penelitiannya berasal dari tulisan beberapa media massa cetak. Penelitian tuturan humor yang menggunakan sumber data dari media komunikasi internet masih sedikit dilakukan. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Yulinda Ekawati (2002) dalam skripsi yang berjudul "*Wacana Humor Politik*" memfokuskan penelitiannya terhadap wacana humor politik, baik yang terdapat dalam media tulis maupun lisan. Untuk menganalisis wacana humor politik ini, digunakan pendekatan pragmatik. Dalam skripsi Ekawati ditemukan pelanggaran-pelanggaran terhadap semua maksim prinsip kerjasama dan maksim prinsip kesopanan yang terkandung di dalam wacana humor politik.

Bambang Pamudji Rahardjo (2008) dalam skripsi yang berjudul "*Implikatur Tuturan Humor Politik dalam Acara News Dot Com di Metro Tv: Pendekatan Pragmatik*", membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan tindak tutur. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, pertama, dari keseluruhan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian setidaknya ditemukan lima tindak tutur yang meliputi, (a) tindak tutur arsetif berfungsi untuk melaporkan, menyombongkan diri, (b) tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menyarankan, menolak, (c) tindak tutur komisif berfungsi

untuk menawarkan, menjanjikan, dan (d) tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengkritik, menyindir, mengejek, dan menyatakan keluhan. Kedua, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama meliputi empat maksim yaitu, (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, dan (d) pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kesantunan meliputi enam maksim yaitu, (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kederawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, dan (f) maksim kesimpatian. Ketiga, implikatur yang terkandung dalam acara *NDC (News Dot Com)*, bermaksud untuk menyindir kepada pemerintah, mengingatkan kepada pemerintah, menawarkan kepada penonton, mengejek kepada tokoh *NDC*, melaporkan kepada pemerintah, menolak atau menyatakan ketidaksetujuan, menyombongkan diri sendiri, dan mengkritik kepada pemerintah. Adanya tindak implikatur dalam acara *NDC* dimaksudkan agar maksud tuturan yang disampaikan tidak menyinggung pihak lain dan mendukung dalam penciptaan humor. Penggunaan humor dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima masyarakat.

Heriningsih (2004) dalam skripsi yang berjudul "*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor di Internet*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) maksud isi pesan yang disampaikan, (2) jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor di internet. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa (1) Pesan dari ketujuh puluh data dapat diklasifikasikan dalam beberapa maksud seperti situasi yang tidak masuk akal bahwa hantu tidak dapat menyaingi larinya sepeda motor, kerelaan berkorban demi cinta bagi remaja, kesalahan penutur menyampaikan

informasi terhadap mitra tutur, penyimpangan jenis-jenis akronim yang ditujukan pada akronim narkoba dan KB, maksud peserta tutur mengecoh lawan bicara dengan pernyataan yang salah, kegilaan antara penutur dan mitra tutur dalam beradu pendapat, maksud penutur ingin menonjolkan keistimewaan anaknya, dan kewajaran dalam menikmati kehidupan, (2) jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan humor di situs *ngakak.net* ditandai oleh pemanfaatan bentuk-bentuk gejala bahasa seperti polisemi, plesetan, analogi, mirip bunyi, akronim, idiom, homograf, slogan iklan, interferensi bahasa, dan pelanggaran yang tidak ditandai oleh pemanfaatan bentuk-bentuk gejala bahasa, (3) terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor di situs *ngakak.net* dipengaruhi oleh faktor sekadar berhumor atau melucu, kesalahan informasi, tidak logis, ketaksaan, menyimpang dari makna sebenarnya, protes sosial, berbohong, emosional, amnesia, dan praduga.

Penelitian humor dengan kajian teori pragmatik sebagian besar dari segi pengamatan penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik. Penelitian secara mendalam mengenai implikatur di dalam humor belum banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan bahwa penelitian dengan sumber data yang berasal dari internet masih sedikit dilakukan dan analisisnya belum menjelaskan secara mendalam, hanya sebatas analisis wacana yang masih melibatkan penerapan ilmu-ilmu yang lain misalnya, sociolinguistik. Realisasi penerapan analisis pragmatik dengan pemanfaatan tuturan humor belum dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih mendalam mengenai tuturan humor dengan analisis yang lebih dikhususkan pada wujud implikatur dalam penciptaan suasana humor.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan perkembangan tahap terakhir dari perkembangan ilmu linguistik yang terus berkembang dan semakin dikenal pada masa sekarang ini. Tidak sedikit ahli bahasa yang mengemukakan tentang definisi pragmatik. Beberapa definisikan pragmatik tersebut diantaranya akan dibahas berikut ini.

”*Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*” yang artinya pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar’. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech dalam Muhammad Rohmadi, 2004:2). Dalam pragmatik, konteks siapa, di mana, apa, untuk apa, yang menggunakan, atau berujar bahasa, adalah hal yang penting untuk dirujuk. Faktor-faktor tersebut yang menentukan makna tuturan atau maksud ujaran yang disampaikan (Rustono, 1999:4).

Jacob L. Mey mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penutur sebagaimana digunakan dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan dan kemampuannya. Bahasa dan pemakaiannya menjadi ciri utama telaah pragmatik (dalam Rustono, 1999:4).

George Yule mengemukakan ada empat definisi mengenai pragmatik, yaitu pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (studi tentang makna yang

disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar), kedua pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (studi yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang mereka sampaikan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa), ketiga pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (studi pencarian makna yang tersamar), dan keempat pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan (penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan). Keempat batasan tersebut mengacu kepada pengertian bahwa “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu” (dalam Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab, 2006:3-5).

Asim Gunarwan berpendapat bahwa pragmatik adalah bidang linguistik mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Lebih lanjut ia juga merumuskan pragmatik dari batasan yang dijelaskan Levinson dan menemukan setidaknya terdapat delapan rumusan sebagai berikut.

- 1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dan penafsirannya.
- 2) Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa.
- 3) Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi di dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
- 4) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks.

- 5) Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan kalimat yang diujarkan.
- 6) Pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dan penjelasan tentang pemahaman bahasa.
- 7) Pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat tersebut patut (diujarkan).
- 8) Pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (dalam Rustono, 1999:2-3).

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Konteks yang semacam ini dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*) (Wijana, 1996:10).

2. Situasi Tutur

Konteks dan situasi tutur merupakan dua konsep yang berdekatan. Kedekatan dua konsep itu telah menyebabkan tumpang tindihnya analisis. Pada satu pandangan konteks mencakupi situasi. Sementara itu, pada pandangan lain konteks tercakup dalam situasi tutur (Rustono, 1999:19).

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Berbagai macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud (Rustono, 1999:25). Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh tuturan maka Leech berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya memperhatikan lima aspek situasi tutur. Aspek-aspek itu meliputi (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (e) tuturan sebagai produk tidak verbal (dalam M.D.D. Oka, 1993:19-21).

a. Penutur dan lawan Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban (Rustono, 1999:26).

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. (Muhammad Rohmadi, 2004:24). Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur (Rustono, 1999:28)

c. Tujuan tuturan

Semua tuturan orang normal memiliki tujuan (Rustono, 1999:28). Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya, satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan (Muhammad Rohmadi, 2004:25).

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan dipandang sebagai entitas kongkret yang jelas penutur, lawan tuturnya, waktu dan tempat pengutaraannya (Muhammad Rohmadi, 2004:25-26).

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan merupakan suatu hasil tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yakni tindakan verbal dan tindakan non verbal. Dalam hal ini, berbicara atau bertutur digolongkan ke dalam tindakan verbal, karena tercipta melalui tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresi kata-kata atau bahasa (Rustono, 1999:29).

3. Implikatur

Salah satu bagian dari pragmatik adalah implikatur. Kata implikatur (*implicature*) berasal dari kata kerja “*to imply*”. Kata tersebut secara etimologis bermakna “*to fold something into something else*” yang berarti mengatakan sesuatu dalam sesuatu (Jacob L. Mey, 1993:99). Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi percakapan itu merupakan pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang dikatakan penutur dalam percakapan tersebut (Grice dan Gazdar dalam Rustono, 1999:77). Implikatur adalah sesuatu yang terimplikasi dalam suatu percakapan yang dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual (Jacob L. Mey dalam Rustono, 1999:77). Menurut Gunarwan implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dalam tuturan tersebut (dalam Rustono, 1999:77).

Menurut Grice (dalam Muhammad Rohmadi, 2004:55), implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur non konvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Selanjutnya, oleh Grice implikatur non konvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan (dalam Rustono, 1999:78).

Di dalam pembahasan tentang komunikasi antar pemakai bahasa, relevansi antara konsep implikatur dan prinsip percakapan menjadi topik penting. Hal itu disebabkan karena implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Levinson (dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:173) menjelaskan ada empat konsep penting yang berhubungan dengan implikatur percakapan, yaitu:

- a. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. Implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah.
- c. Implikatur dapat menyederhanakan struktur isi deskriptif semantik.
- d. Melalui konsep implikatur percakapan dapat diterangkan berbagai macam variasi kebahasaan yang secara nyata tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Tuturan mengimplikasikan sesuatu, yang kemudian dinamakan implikasi. Karena implikasi hadir dalam kaitan dengan prinsip pragmatis, implikasi itu dinamakan pula implikasi pragmatis. Jadi, implikatur percakapan itu merupakan implikasi pragmatis yang dikandung dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:80). Dibawah ini contoh tuturan didalam suatu percakapan yang mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip percakapan.

- (1) Wah, Pak Win sekarang sudah menjadi orang (Rustono, 1999:80).

Implikatur percakapan tuturan itu adalah bahwa dulu dahulu Pak Win belum sukses. Prinsip percakapan yang dilanggar oleh tuturan itu adalah prinsip kerjasama bidal cara, yaitu berupa penutur bertutur secara tidak langsung.

Memahami implikatur dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan dengan membuat inferensi berdasarkan ungkapan yang tersirat (Horn dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:180). Asim Gunarwan menegaskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur. Hal tersebut adalah:

1. Implikatur tidaklah merupakan bagian tuturan.
2. Implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan.
3. Mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu tergantung konteksnya (dalam Rustono, 1999:81).

Contoh implikatur yang berkaitan dengan hal diatas terdapat pada tuturan dibawah ini.

(2) A: Bagaimana sedan merk baru itu?

B: Ya, bentuknya tidak ketinggalan jaman.

Dari tuturan B didalam (2) dapat ditarik inferensi bahwa sedan merk baru itu tidak baik, hanya bentuknya saja yang tidak ketinggalan jaman. Implikatur tuturan B pada (2) bahwa sedan merk baru itu tidak baik tidaklah merupakan bagian dari tuturan, sebab hal itu tidak diujarkannya. (Rustono, 1999:81).

Selain itu, di dalam implikatur percakapan dibedakan menjadi dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum (Grice dalam Rustono, 1999:81). Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya

memerlukan konteks yang khusus (Rustono, 1999:81). Contoh implikatur umum terdapat pada tuturan dibawah ini.

(3) “Saya masuk ke sebuah rumah.” (Rustono, 1999:82)

Implikatur pada tuturan diatas adalah rumah itu bukan milik saya. Implikatur tersebut adalah implikatur akibat adanya tuturan (3) yang merupakan implikatur percakapan umum.

George Yule (dalam Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab, 2006:74) menggunakan tuturan di bawah ini sebagai contoh implikatur percakapan khusus.

(4) Rick : “*Hey, coming to the wild party tonight?*”

“Hey, apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh nanti malam?”

Tom : “*My parents are visiting.*”

“Orang tuaku akan mengunjungiku”.

Peserta tutur dalam (4) adalah dua mahasiswa yang bertempat tinggal di kos. Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya, dan waktu hanya dihabiskan bersama orang tuanya. Oleh sebab itu akibatnya Tom tidak berada di tempat pesta tersebut.

4. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam sebuah interpretasi pragmatik. Selain itu juga sangat penting karena merupakan sebuah kesatuan berpikir dalam perencanaan dan interpretasi sebuah pesan. Grice (dalam Rustono 1999:53) mengemukakan bahwa

di dalam sebuah pertuturan terdapat dua sub teori, yang pertama mengenai makna komunikasi dan yang kedua menyangkut penggunaan bahasa. Dalam hal ini prinsip kerja sama merupakan pokok sub teori tentang penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan. Di dalam peristiwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya agar dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Oleh karena itu, seorang penutur selalu mengupayakan agar tuturan yang disampaikan relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, singkat dan padat, serta tidak keluar dari topik pembicaraan. Sub teori mengenai penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan para peserta tutur sehingga tercipta percakapan secara kooperatif.

Teori Grice tentang prinsip kerja sama didasarkan pada sebuah asumsi mengenai bagaimana seseorang membuat percakapan. Grice menyatakan bahwa percakapan yang baik adalah percakapan yang dapat memenuhi tujuannya. Untuk mencapai tujuan percakapan tersebut, Grice menyertakan empat maksim dasar percakapan sebagai tuturan ke arah kerja sama efektif dalam penggunaan bahasa atau yang lebih dikenal dengan sebutan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam sebuah interpretasi pragmatik (Grice dalam Rustono, 1999:53).

Lebih tegasnya Grice (dalam Rustono, 1999:54) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi *"make your conversational contribution such as required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged,"* buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang sedang anda ikuti.

Grice mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama seorang pembicara harus memenuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder, 2005:106). Keempat maksim tersebut adalah:

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur. Mengenai maksim kuantitas, Grice menyarankan bahwa penutur memberikan jumlah informasi yang tepat yaitu:

1. Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
2. Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan (leech dalam M.D.D Oka, 1993:11).

Pelanggaran dalam maksim kuantitas dapat dicontohkan sebagai sebagai berikut.

(5) Tetangga saya hamil.

(6) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (5) lebih ringkas, juga tidak menyimpang dari prinsip kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa hanya wanita yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen perempuan pada tuturan (6) sifatnya berlebihan.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas ialah aturan pertuturan yang menuntut setiap peserta tutur untuk berkata benar, berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu (Kunjana Rahardi, 2005:55). Di dalam maksim kualitas, Grice menyarankan usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu:

1. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
2. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan

Di dalam maksim kualitas menghendaki seorang peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang konkret. Agar lebih jelas dapat, ditunjukkan pada contoh tuturan seorang dosen dengan mahasiswanya pada saat ujian berikut ini.

(7). “Silakan menyontek saja, biar nanti saya mudah menilainya!”

(8). “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!” (Kunjana Rahardi, 2005: 55).

Tuturan (8) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan lawan tutur. Tuturan (7) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan suatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Akan merupakan suatu kegagalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya untuk menyontek pada saat ujian sedang berlangsung.

c. Maksim Hubungan (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi atau hubungan adalah aturan pertuturan yang mengharuskan para peserta tutur terjalin kerja sama yang baik, yaitu masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Apabila bertutur dengan memberikan kontribusi yang tidak cukup relevan dengan pembicaraan, dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Maksim hubungan menuntut adanya relevansi dalam tuturan antar pembicara dengan masalah yang sedang dibicarakan. Grice memberikan sebuah ungkapan, yaitu "*be relevant*" usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya. Relevansi yang dimaksudkan adalah bahwa tuturan yang diberikan harus sesuai dengan tuturan lawan tutur sebelumnya. Maksim hubungan ini memegang peranan penting dalam pembentukan sebuah implikatur standar. (Kunjana Rahardi, 2005:56).

Contoh dari pelanggaran maksim hubungan adalah seorang bapak bertanya kepada istrinya "*Pukul berapa sekarang, Bu?*" Istri itu menjawab dengan tuturan (9) "*Tukang koran baru lewat*". Kontribusi yang diberikan oleh Istri itu memang tidak secara implisit menjawab pertanyaan bapak itu. Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, Istri itu membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam percakapan mereka berdua terlihat penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan tukang koran baru lewat, Bapak itu sudah merasa terjawab pertanyaannya.

d. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara adalah mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara jelas dan mudah dimengerti. Dengan maksim ini, seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang dituturkan oleh mitra tuturnya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa ketaksaaan tidak akan terjadi apabila para penutur dapat bekerja sama dalam menafsirkan pembicaraan yang sedang dilakukan. Adanya perbedaan tafsiran dalam tuturan yang sedang dibicarakan dapat dikatakan melanggar maksim cara. Maksim cara juga dikenal dengan sebutan maksim pelaksanaan (Kunjana Rahardi, 2005:57). George Yule (dalam Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab, 2006:64) menjelaskan maksim cara ini dengan melontarkan pernyataan “*be perspecous*“. Secara lebih khusus dijelaskan dengan.

- (1) Hindarkan ungkapan yang tidak jelas.
- (2) Hindarkan ketaksaaan.
- (3) Buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu).
- (4) Buatlah secara urut atau teratur.

Dengan demikian, penjelasan di atas mengharuskan maksim cara untuk menghindari ungkapan yang kabur, menghindari kata-kata dengan arti ganda, berbicara dengan singkat atau tidak bertele-tele, dan berbicara dengan teratur seperti dalam contoh berikut ini.

(10). A : “Saya ini pemain gitar solo.”

B : “Kebetulan saya orang Solo, coba dong nyanyikan lagu-lagu daerah Solo.” (Wijana, 1996:51)

Pada pertuturan di atas terjadi perbedaan persepsi antara penutur (A) dan (B). Kata “solo” yang dimaksudkan oleh penutur (A) adalah “pemain tunggal,” bukan nama kota dari daerah Jawa Tengah seperti yang dimaksudkan oleh penutur (B). Adanya penggandaan makna (ambiguitas) inilah yang menyebabkan pembicaraan dalam percakapan menjadi kabur.

5. Hakikat Humor

Humor adalah salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Wuri Soedjatmiko (1992:69) mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dan orang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang mempunyai selera humor tinggi, tetapi ada pula yang selera humornya rendah.

Humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang bersifat dapat menyebabkan pendengarnya atau pembaca merasa tergelitik perasaannya, mengalami kelucuan, sehingga terdorong untuk tertawa. Humor adalah sesuatu yang lucu yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan (KBBI, 1991:361). Batasan lain, dalam www.wikipedia.com (online 9 Januari 2009) dikatakan bahwa humor adalah kemampuan yang objek atau situasi untuk membangkitkan perasaan senang pada orang lain. Istilah tersebut mencakup segala macam bentuk *entertainment* atau komunikasi yang membangkitkan perasaan sejenisnya, atau yang membuat tertawa dan merasa senang. *Sense of humor* atau rasa humor yang dimiliki seseorang bersifat personal dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, daerah asal, budaya, kedewasaan, tingkat pendidikan, konteks, dan lain

sebagainya. Suatu wacana humor dapat diterima sebagai hal yang lucu oleh seseorang, namun pada saat yang sama pula dapat ditanggapi dengan kemarahan orang lain karena dianggap telah menyinggung dirinya.

Unsur-unsur kebahasaan sering kali digunakan sebagai teknik dalam penciptaan bahasa humor. Teknik penciptaan bahasa humor adalah salah satu cara yang dianggap cukup efektif dalam penyampaian maksud, pesan, untuk tujuan persuasif dalam mengkritik. Yudiono K.S. (1994:144) menyatakan bahwa bahasa humor dapat diciptakan melalui beberapa cara yaitu di antaranya sebagai berikut.

- a. Penyimpangan makna dan kritik kata.
- b. Memanipulasi kata-kata.
- c. Menggunakan kata-kata yang idenya sulit diterangkan secara verbal.
- d. Penggunaan kata-kata afektif.
- e. Pemanfaatan unsur-unsur suprasegmental dan gerak.

Kelucuan yang terdapat dalam wacana humor seperti yang dikemukakan para ahli tersebut, yakni adanya unsur-unsur yang tak terduga atau yang tidak disangka-sangka dapat dikatakan menjadi klimaks dalam sebuah wacana humor. Semakin tinggi unsur ketakterdugaan tersebut, semakin lucu efek yang ditimbulkan. Namun demikian dalam wacana humor terdapat batasan-batasan, artinya walaupun ketakterdugaan menjadi unsur penting dalam menciptakan kelucuan, apabila disajikan dengan cara yang berlebihan atau vulgar, maka tidak akan menimbulkan efek yang lucu lagi. Sebaliknya penonton atau penikmat humor menjadi tersinggung atau bahkan marah dengan wacana humor yang vulgar tersebut. Dapat dikatakan bahwa sebuah humor akan menimbulkan tertawa bagi pendengarnya apabila ia mempunyai (1) sifat kejutan,

karena mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga, (2) sifat dapat mengecohkan orang sehingga membuat pendengarnya tergelincir logikanya, (3) sifat melanggar tabu, yakni mengungkapkan kata-kata yang dianggap tidak pantas oleh adat masyarakatnya, (4) sifat yang aneh karena tidak biasa, (5) sifat tidak masuk akal dan tidak logis, (6) sifat kontradiktif dengan kenyataan, (7) sifat kenakalan untuk mengganggu orang lain, dan (8) sifat mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama.

BAB III

H. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan pengetahuan tentang cara kerja yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu, metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran. Edi Subroto (1992:32) mengatakan, bahwa “metode dalam sebuah penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu”.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2007:4) menyatakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Mahsun (2005:233) menyebut kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut lawan bicarannya (Edi Subroto,

1992:61). Hal ini sejalan dengan pokok persoalan yang akan dikaji, implikatur dalam GAGM sebagai faktor proses penciptaan humor.

Data dan Sumber Data

Data dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian, dan bukannya sebagai objek penelitian. Sebagai bahan, data bukanlah bahan mentah, melainkan bahan jadi. Data ada berkat pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan (Sudaryanto, 1990:3). Data bukanlah sebagai objek penelitian, melainkan bahan jadi penelitian karena data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 1993:3). Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung implikatur yang terdapat dalam GAGM.

Objek dalam penelitian ini adalah wujud tuturan tindak tutur percakapan yang mengandung implikatur. Data penelitian ini adalah data tulis yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan tuturan-tuturan yang terdapat dalam GAGM di internet.

Sumber data adalah asal data penelitian itu diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Subroto, 1992:34). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita humor tertulis pada GAGM di situs internet www.gusmus.net.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret agar bermanfaat untuk mewujudkan tujuan kegiatan ilmiah. Metode sebagai “teknik”, haruslah dijabarkan sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1992:26).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode tersebut dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2).

Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Metode simak mempunyai teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam praktiknya, teknik sadap diikuti teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak bebas libat cakap, penulis hanya berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Sudaryanto, 1988:3). Selanjutnya, teknik simak bebas libat cakap diikuti teknik lanjutan sesuai dengan jenis data yang ada.

Teknik lanjutan yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek yaitu dengan membaca situs *www.gusmus.net* untuk menemukan percakapan-percakapan humor yang dimuat di situs tersebut. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mengambil data (*download*) untuk didokumentasikan ke dalam *flashdisk* dan kemudian dilakukan pencetakan agar mudah dilakukan analisis.

Tahap berikutnya yaitu pengklasifikasian data. Data diklasifikasikan menurut dasar-dasar yang telah ditetapkan, yakni pelanggaran prinsip kerjasama, implikatur percakapan dan fungsi tindak tutur di dalamnya. Di dalam klasifikasi data ini, tidak tertutup kemungkinan satu data berada dalam beberapa klasifikasi. Akan tetapi dalam analisis, data tidak dianalisis secara keseluruhan mengingat banyaknya data dan keefektifan dalam analisis data. Oleh karena itu, hanya diambil beberapa data saja yang dianggap mewakili untuk dianalisis.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah harus dilakukan pada bersamaan dengan pengumpulan data. Bilamana hal itu tidak dilakukan, maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. (H.B. Sutopo: 2002:97).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Metode ini dilaksanakan dengan alat penentu yaitu konteks. Metode padan ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengacu konsep bentuk tuturan yang mengandung implikatur pada wacana humor GAGM. Dari hasil analisis, bentuk kebahasaan ditemukan adanya bentuk implikatur yang terdapat dalam wacana humor GAGM. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan instrumen berupa kriteria-kriteria untuk mengklasifikasikan suatu percakapan masuk kategori tertentu. Tahap pertama adalah mengidentifikasi data dengan menggunakan analisis pragmatik. Analisis pragmatik digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Tahap kedua adalah menginterpretasikan maksud tuturan yang dituturkan dengan menggunakan analisis pragmatik.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua macam cara dalam menyajikan hasil temuan sebuah penelitian. Kedua metode ini adalah metode formal dan informal (Mahsun, 2005:255). Metode penyajian

informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah penyajian data melalui tabel, diagram, grafik, atau gambar, dan sebagainya. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode penyajian informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa. Dengan demikian, bentuk implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi akan disajikan secara verbal dengan memberikan deskripsinya

BAB IV

ANALISIS

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (a) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam GAGM, dan (b) wujud implikatur yang terkandung dalam tuturan GAGM. Analisis terhadap data akan diuraikan berdasarkan teori prinsip kerjasama Grice dan termasuk implikatur yang ada di dalamnya.

A. Pelanggaran Pinsip Kerja Sama dalam

Gemicik Ala Gus Mus (GAGM)

Dalam melaksanakan kerjasama tindak percakapan, setiap penutur harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa atau prinsip percakapan. Prinsip tersebut salah satunya adalah prinsip kerjasama. Untuk menciptakan komunikasi yang baik harus memperhatikan prinsip kerjasama tersebut. Dengan memperhatikan maksim-

maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama, maka maksud atau pesan yang diinginkan akan mudah diterima oleh lawan tuturnya. Prinsip kerjasama terdiri dari empat maksim percakapan, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara (Grice dalam Rustono, 1999:54).

Seorang penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama. Adakalanya justru seorang penutur atau penulis dengan sengaja melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran-pelanggaran ini menunjukkan adanya maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur atau penulis. Tuturan-tuturan yang disampaikan dalam percakapan para tokoh yang terdapat dalam GAGM banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran tersebut mengakibatkan makna tuturan-tuturan tersebut sulit untuk ditafsirkan oleh lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut seperti yang terlihat dibawah ini.

1. Pelanggaran Terhadap Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan si penutur memberikan sumbangan atau jawaban yang seinformatif mungkin atau memberikan kontribusi jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Tuturan yang disampaikan para tokoh dalam *Gemicik Ala Gus Mus* (GAGM) banyak memberikan informasi yang kurang memadai dan kadang berlebihan. Informasi yang di harapkan oleh lawan tutur tidak sesuai semestinya. Hal semacam itu berarti telah melanggar maksim kuantitas.

Dalam GAGM pelanggaran maksim kuantitas dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan sebuah humor. Para tokoh atau pelibat percakapan dalam memberikan informasi kurang mematuhi atau memberikan kontributif berlebihan, sehingga terjadilah humor. Adapun pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam

GAGM ditemukan data sebanyak empat belas pelanggaran. Pelanggaran tersebut terdapat pada data nomor 1, 5, 6, 7, 9, 14, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29 dan 33. Bentuk pelanggaran tersebut seperti yang terlihat pada uraian di bawah ini.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang pria buta ketika seorang lelaki menanyakan kegunaan lampu yang dibawa oleh si buta tersebut. Saat itu si lelaki merasa heran melihat si buta sedang berjalan di malam hari dengan membawa lampu dan buyung tempat air dipundaknya.

(1) Buta Mata dan Buta Hati

Lelaki itu pun menegurnya, “ Pak, Sampeyan ini kan buta, malam dan siang bagi Sampeyan kan sama saja, untuk apa Sampeyan bawa lampu?”

“Orang usil,” jawab si buta ketus, “aku membawa lampu malam-malam begini untuk orang yang buta hatinya seperti kamu, agar tidak menabrakku di gelap malam dan memecahkan buyungku.” (GAGM/05/1)

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama terjadi dalam dialog (1). Pelanggaran terjadi ketika si Buta menjawab pertanyaan dari seorang laki-laki sebagai lawan tuturnya. Tuturan yang disampaikan si Buta **“Orang usil.” Jawab si buta ketus. “Aku membawa lampu malam-malam begini untuk orang yang buta hatinya seperti kamu, agar tidak menabrakku di gelap malam dan memecahkan buyungku”** melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki adanya penutur memberikan kontribusi yang memadai, tidak memberikan informasi yang lebih dan tidak kurang. Sumbangan yang diberikan seorang buta atas pertanyaan lawan tuturnya melanggar maksim kuantitas subbidal kedua yaitu berlebihan. Dari pertanyaan yang diajukan lawan tutur tersebut, sumbangan yang dibutuhkan adalah alasan atau fungsi kegunaan lampu bagi si Buta, tetapi jawaban yang disampaikan melebihi yang dibutuhkan. Pelanggaran itu ditandai dengan pernyataan *orang usil* dan

buta hati. Bila memenuhi maksim kuantitas tuturan si buta seharusnya cukup aku membawa lampu malam-malam begini ini supaya orang lain tidak menabrakku.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara Joha dengan tetangganya. Suatu pagi ketika si Joha keluar rumah, menjumpai di depan pintu rumahnya tergantung kepala kambing. Baru saja dia berfikir siapa yang menggantungkan kepala kambing itu, datang tetangganya yang bermaksud mencari pakunya yang hilang. Buru-buru si Joha sengaja bersikap seolah-olah pemilik kepala kambing tersebut.

(2) Berkelahi Memperebutkan Apa

“Sedang apa kau, Joha?”

“Ini sedang memeriksa kepala kambingku.” Jawab Joha sambil terus memegang-megang kepala kambing.

“kau sendiri, mau apa pagi-pagi begini sudah keluar rumah?”

“Aku sedang mencari pakuku yang hilang. Semalam, ketika aku harus berhenti bekerja, kutinggalkan palu dan paku itu begitu saja di depan rumah. Ternyata pagi ini, hanya palunya saja yang ada.” Berkata begitu, mata si tetangga melirik ke arah kepala kambing.

“Tapi pasti bukan paku ini kan?” Kata Joha cepat sambil meraba paku tempat bergantung kepala kambing yang diklaimnya itu.

Si tetangga pun mendekat dan katanya girang, “Betul, tak salah lagi, inilah pakuku yang kucari-cari. Saya masih ingat betul, ini ada karat sedikit di sini.”

“Nanti dulu, paku berkarat kan biasa. Tidak harus pakumu. Saya mempunyai banyak paku semacam ini, semua orang tahu sejak semula paku itu sudah nempel di situ.”

“Tidak bisa.” Kata si tetangga ngotot, “paku ini jelas paku saya!”

“Tidak mungkin!” Kata Joha dengan suara mulai meninggi.

“Kenapa tidak mungkin!?” Teriak si tetangga.

“Pokoknya tidak mungkin!” Bentak Joha.

Lho, Pak, kamu ini sedang apa dengan Pak Joha?, ini lho pakunya sudah saya temukan, tertindih gergajimu.” Kata si istri tetangga.

Kedua orang yang bertetangga itu pun menghentikan baku hantam mereka. “Maaf, Bapak-bapak, saya mau mengambil kepala kambing saya. Subuh tadi saya tinggalkan untuk bersembahyang. Maaf kalau saya tidak sempat minta izin tadi. Maklum terburu-buru. Sekali lagi maaf, dan terima kasih banyak.” (GAGM/05/3)

Tuturan tetangga Joha **“Aku sedang mencari pakuku yang hilang.**

Semalam, ketika aku harus berhenti bekerja, kutinggalkan palu dan paku itu

begitu saja di depan rumah. Ternyata pagi ini, hanya palunya saja yang ada.”

melanggar maksim kuantitas yaitu berlebihan. Jika dilihat pertanyaan yang diajukan oleh lawan tutur yang hanya menanyakan sebatas maksud atau tujuan, seharusnya sumbangan yang di butuhkan cukup dengan jawaban *aku sedang mencari pakuku yang hilang* tanpa harus menjabarkannya. Kontribusi jawaban mengenai informasi tentang waktu, keadaan, dan tempat dimana paku itu hilang belum dibutuhkan oleh si Joha.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang pendeta kepada seorang renternir yang telah bertobat dan hendak membagi-bagikan hartanya dengan mengundang penduduk datang kerumahnya. Seorang mantan rentenir tersebut mengeluh kepada Pak pendeta karena tidak ada satu wargapun yang mau masuk kerumahnya.

(3) Senyum Anjing

"Pak Pendeta, lihat rumahku penuh makanan dan pintuku terbuka lebar tetapi tak ada tetangga yang mau datang. Padahal, aku yakin mereka tidak punya persediaan makanan yang cukup di musim dingin ini."

"Bagus sekali perbuatan saudara, tetapi lihatlah anjingmu itu!"

"Ya, ada apa dengan anjing saya, Pak Pendeta?"

"Ia selalu menjaga pintumu dan "tersenyum" kepada setiap orang yang mau masuk, sehingga semua lari ketakutan melihat taringnya!" (GAGM/08/1)

Dalam percakapan di atas, tuturan Pak pendeta **"Ia selalu menjaga pintumu dan "tersenyum" kepada setiap orang yang mau masuk, sehingga semua lari ketakutan melihat taringnya!"** tidak menerapkan maksim kuantitas. Pada tuturan tersebut, Pak pendeta dalam menerangkan anjing yang menjadi sebab ketakutan setiap penduduk disampaikan secara berlebihan. Tampak dalam percakapan tersebut tuturan yang disampaikan Pak pendeta berlebihan dengan menggunakan ungkapan melebihi-lebihkan. Tuturan tersebut seharusnya cukup disampaikan dengan *anjingmu itu membuat takut setiap penduduk yang mau masuk rumahmu* sehingga tuturan tersebut lebih efektif dan memenuhi maksim kuantitas.

Konteks:

Di tuturkan seorang pengemis kepada seseorang yang dijuluki si kikir karena sifatnya yang terkenal sangat pelit. Ketika itu si pengemis datang ke rumah si kikir tersebut untuk meminta minta, tetapi oleh si kikir permintaan pengemis selalu ditolakny.

(4) Mengapa Tidak Ikut Saya Saja

“Minta belas kasihan, Tuan?” Kata pengemis, “beri saya beberapa rupiah sekedar membeli makanan?”

“Wah, saya lagi bokek. Tak punya uang.”

“Baiklah, Tuan, beri saya sedikit nasi untuk penganjal perut saya yang lapar?”

“Wah, nasi pun tak ada. Belum ada yang ditanak.”

“Kalau begitu segelas teh pun cukup, Tuan?”

“Teh? Saya sendiri belum minum teh sampai saat ini.”

“Baiklah, kalau begitu saya minta air putih saja, sekedar mengurangi rasa haus?”

“Air putih pun tidak ada!” Kata si kikir mantap.

Mendengar jawaban yang terakhir ini, si pengemis pun putus asa. Katanya, “Lho mengapa tuan duduk-duduk di sini. Mengapa tidak ikut saya saja?”

“Ke mana?” Tanya si kikir tidak mengerti.

“Ke mana lagi, ya bersama-sama mengemis!, sampeyan kan tidak punya apa-apa seperti saya?” Kata si pengemis jengkel. (GAGM/06/1)

Sumbangan yang diberikan si kikir **“Teh? Saya sendiri belum minum teh sampai saat ini.”** melanggar maksim kuantitas, karena tuturan tersebut kurang memadai dan berlebihan. Dalam menyampaikan penolakan atas permintaan pengemis, tuturan si Kikir disampaikan dengan memberikan pertanyaan retorik dan informasi yang tidak dibutuhkan oleh pengemis. Informasi yang tidak dibutuhkan tersebut adalah bahwa si kikir juga belum minum teh hari ini. Dari tuturan permintaan pengemis yang mengharapkan segelas teh, seharusnya jawaban penolakan dari si Kikir cukup dengan tuturan *teh juga tidak ada*. Dengan begitu, tuturan tersebut sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan.

2. Pelanggaran Terhadap Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut setiap pelibat percakapan untuk menyatakan hal yang sebenarnya dan memiliki bukti yang memadai. Akan tetapi dalam GAGM

terdapat tuturan-tuturan yang justru melanggar dari maksim tersebut. Pelanggaran terhadap maksim kualitas ditemukan pada data sebanyak tiga belas yaitu pada data nomor 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 16, 17, 22, 28, 30 dan 31. Mengenai pelanggaran maksim kualitas tersebut dapat dijelaskan dari beberapa data sebagai berikut ini.

Konteks:

Dituturkan oleh Fatimah kepada Khalifah ketika Fatimah dimintai pertanggungjawaban atas pengakuannya sebagai seorang nabi perempuan

(5) Nabi Perempuan

Khalifah bertanya, "Siapa kamu?",

Perempuan itu dengan tegas menjawab, "Saya Fatimah, sang nabi."

"Apakah kau mempercayai semua yang datang dari Nabi Muhammad SAW.?"

Tanya khalifah lagi.

"Tentu saja." Jawab si perempuan. "Semua yang datang dari beliau adalah benar semata."

"Apakah kau belum pernah mendengar Nabi Muhammad bersabda, *Laa nabiyya ba'di*, Tak ada nabi setelahku?"

"Ya, aku mendengar dan benar apa yang beliau katakan, tapi dari sabda beliau itu kan jelas, yang dimaksud tak ada lagi adalah nabi laki-laki. Aku adalah nabi perempuan."

Khalifah Makmun pun tertawa dan berkata kepada sekalian yang hadir "Saya sudah kehabisan kata-kata menghadapinya, kalau ada yang mampu menandingi hujjahnya, silahkan!" (GAGM/05/3)

Tuturan **"Ya, aku mendengar dan benar apa yang beliau katakan, tapi dari sabda beliau itu kan jelas, yang dimaksud tak ada lagi adalah nabi laki-laki. Aku adalah nabi perempuan."** yang dibuat si Fatimah tersebut diyakini salah, tidak sesuai fakta sebenarnya. Penutur dalam memberikan alasan menyalai kaidah atau hukum Islam yang ada. Fakta sebenarnya adalah dalam agama Islam, nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad S.A.W., dan tidak ada nabi selanjutnya apalagi nabi perempuan. Dengan demikian, tuturan Fatimah dalam memberikan alasan pertanggungjawaban melanggar maksim kebenaran atau kualitas.

Konteks:

Dialog berlangsung antara anak dengan ayahnya yang seorang pencuri. Suatu hari pencuri tersebut berhasil mencuri sebuah baju. Maka pencuri itu menyuruh anaknya menjual baju curian tersebut. Si anak pun membungkus baju dan pergi ke pasar memenuhi perintah ayahnya. Malang tak bisa ditolak di pasar, sebelum si anak itu sempat menjual baju, seorang copet telah menjambretnya. Maka pulanglah si anak dengan tangan kosong.

(6) Keluarga Pencuri

Si ayah bertanya, "Sudah kau jual bajunya?"

"Sudah." Jawab si anak.

"Berapa kau jual?"

"**Seharga modalnya!**" Jawab si anak kalem. (GAGM/06/6)

Tuturan si anak "**Seharga modalnya!**" jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa dia berhasil menjual bajunya seharga sama dari harga beli baju tersebut. Padahal, fakta sebenarnya baju tersebut tidak terjual, melainkan hilang dijambret ketika hendak dijual di pasar. Dengan demikian tuturan anak diyakini salah. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Tuturan itu terbentuk karena si anak mengasumsikan sebuah barang curian disamakan dengan membeli.

Konteks:

Gus Mus menceritakan tentang sahabatnya, Gus Dur yang pandai berhumor. Dalam ceritanya, terjadi percakapan lucu dalam perjalanan di sebuah pesawat antara Gus Dur saat masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Bill Clinton, Presiden Amerika Serikat dan Hosni Mubarak, Presiden Mesir.

(7) Pasar Tanah Abang

"Wah, kita sekarang sedang berada di New York!"

"Loh kok tahu?" Tanya Gus Dur.

"**Ini, patung Liberty kepegang sama saya.**" Jawab Clinton

Kemudian selang beberapa lama giliran Hosni Mubarak untuk bicara.

"Sekarang kita sudah sampai ke Mesir." Ujarnya.

"Loh, kok bisa tahu?" Tanya Gus Dur.

"**Ini, Piramidnya nyentuh bokong saya!**" Jawab Hosni

Akhirnya Gus Dur juga tidak mau kalah dan diapun angkat bicara.

"Sekarang kita sudah tiba di pasar Tanah Abang!" Ujarnya.

"Bagaimana Anda bisa tahu?" Tanya Clinton dan Hosni Mubarak hampir bersamaan

"Ini buktinya, jam tangan saya hilang." Ujar Gus Dur. (GAGM/06/10)

Tuturan yang disampaikan oleh Bill Clinton telah melanggar maksim kualitas, karena tuturan yang disampaikan diyakini salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena bertentangan dengan fakta sebenarnya. Tuturan "*Ini patung Liberty kepegang sama saya,*" mengimplikasikan patung liberty adalah patung berukuran kecil. Padahal, telah diketahui bahwa patung Liberty adalah patung berukuran besar yang tidak mungkin dapat digenggam tangan dan dibawa kemana-mana. Maka tuturan yang disampaikan oleh Bill Clinton untuk memberikan alasannya diyakini salah.

Pelanggaran serupa juga terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Husni Mubarak dengan tuturan "Ini, Piramidnya nyentuh bokong saya!". Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena penutur dalam membuat tuturan tersebut diyakini salah, sangatlah janggal, dan tidak wajar. Pelanggaran di atas terjadi karena penutur mengasumsikan sebuah ukuran patung replika disamakan dengan ukuran benda patung sebenarnya.

Konteks:

Dituturkan Yas, seorang pecandu rokok kepada Joha, temannya. Saat itu Joha yang peduli dengan kesehatan temannya, menasihatinya tentang bahaya merokok.

(8) Mati Ngerokok

"Yas, apa kamu enggak pernah baca tulisan di majalah bahwa tiap satu batang rokok itu bisa memendekkan umur 30 detik, sekarang coba kamu itung, sudah berapa tahun umurmu diperpendek oleh rokok itu?."

Sambil menyulut sebatang lagi, Bung Yas menimpali, "**Ya, tapi kalau saya enggak merokok, besok saya bisa mati.**" (GAGM/08/5)

Sumbangan yang diberikan oleh Yas dalam dialog (8) melanggar maksim kualitas karena tuturan Joha diyakini sangat salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Sangat janggal bila ada seseorang mati karena seseorang tersebut tidak

merokok. Padahal fakta menunjukkan sebaliknya bahwa merokok dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang dapat menyebabkan seorang perokok meninggal dunia atau mati.

3. Pelanggaran Terhadap Maksim Hubungan

Maksim hubungan mewajibkan setiap peserta tutur dalam suatu percakapan memberikan kontribusi yang berhubungan atau relevan dengan masalah yang dibicarakan. Pelanggaran maksim hubungan dilakukan karena tuturan tersebut mempunyai maksud tertentu yang diimplikasikan. Pelanggaran maksim hubungan dalam penelitian ini hanya ditemukan satu yaitu pada data nomor 24. Untuk lebih jelasnya pelanggaran tersebut dapat diperhatikan pada percakapan dibawah ini.

Konteks:

Dituturkan Gus Mus kepada temannya seorang turis dari Jepang. Ketika itu turis tersebut hendak membayar ongkos taksi yang ditumpangnya bersama Gus Mus. Sebelumnya, sopir taksi dan Gus Mus merasa jengkel dengan ulah si turis yang terus menerus memuji kecepatan mobil produk buatan negaranya

(9) Argometer Made In Japan

Si Jepang : "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!"
 Selang kemudian mobil lain menyalip lagi taksi yang ditumpangnya dan berkata "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!" Dan kemudian bilang lagi, "Aaaah, Mitshubitshi *made in Japan* sangat cepat...!"
 Supir taksi : "100 dollar, please...?"
 Si Jepang : "100 dollars...?! Its not that far from the hotel...!"
 Gus Mus : "**Aaaah... Argometer *made in Japan* kan sangat cepat sekali!**"
 (GAGM/07/8)

Dalam percakapan di atas, Gus Mus telah melanggar maksim hubungan karena kontribusi yang diberikan kepada turis Jepang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Tuturan kalimat "**Aaaah... Argometer *made in Japan* kan sangat cepat sekali!!**" menunjukkan pelanggaran maksim hubungan karena tuturan seakan-akan

masih membicarakan mengenai kehebatan mutu peralatan produk dari negara Jepang. Padahal, topik yang sedang berlangsung mengenai tarif ongkos taksi yang dirasa sangat mahal oleh turis Jepang tersebut. Dengan demikian tuturan tersebut tidak berhubungan atau tidak ada kaitannya dengan topik sebelumnya. Pelanggaran tersebut sengaja dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu.

4. Pelanggaran Terhadap Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara jelas, tidak taksa, singkat dan teratur. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tujuan para peserta tutur dapat tercapai yaitu mudah dimengerti. Tujuan komunikasi yang tidak tercapai dengan baik disebabkan para pelibat tutur tidak mematuhi maksim cara, seperti halnya dalam GAGM.

Dalam percakapan GAGM, ditemukan pelanggaran terhadap maksim cara, namun dalam jumlah terbatas. Pelanggaran terhadap maksim cara terdapat pada data nomor 8, 14, dan 19. Pelanggaran maksim cara dalam GAGM tersebut seperti yang diuraikan dibawah ini.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mukmin pengikut Nabi Musa kepada raja Fir'aun. Saat itu si mukmin dipanggil oleh raja Fir'aun atas laporan beberapa orang pengikut Fir'aun yang menyebutnya telah murtad dari agama Fir'aun.

(10) Si Mukmin dan Raja Fir'aun

Fir'aun pun bertanya kepada mereka, "Siapa tuhan kalian?"

Serentak mereka pun menjawab "Engkaulah tuhan kami".

Lalu Fir'aun bertanya kepada si mukmin, "Kau, siapa tuhanmu?"

"Tuhanku adalah Tuhan mereka juga," Jawab si mukmin sambil menunjuk mereka yang mengadukannya.

Maka Fir'aun yang tidak paham maksud si mukmin yang cerdas itu pun memerintahkan menghukum para pengadu tersebut dengan tuduhan memfitnah. (GAGM/06/3)

Tuturan si mukmin **"Tuhanku adalah Tuhan mereka juga,"** dalam percakapan di atas melanggar maksim cara subbidal pertama dan kedua yaitu tidak jelas dan taksa. Dalam memberikan sumbangan atau jawaban atas pertanyaan raja Fir'aun, jawaban si mukmin tidak mengarah langsung pada maksud yang ingin disampaikan, tidak langsung menyebutkan nama Tuhan atau yang ditunjuk. Tuturan tersebut bersifat taksa sehingga membingungkan dan membuat lawan tutur tidak paham. Ketaksaan dan ketidakjelasan tuturan tersebut terbukti dari ketidakpahaman raja Fir'aun dalam menangkap maksud tuturan si mukmin tersebut. Apabila memenuhi maksim cara tuturan si mukmin cukup dengan "bagiku Tuhan hanya satu yaitu Allah".

Konteks:

Dituturkan oleh Pak Wahid mantan aktivis partai politik di Indonesia. Ketika itu Pak Wahid ditanya seorang wartawan mengenai parpol peserta pemilu yang tengah berlangsung di Indonesia.

(11) Orang Pintar Milih Tolak Angin

Wartawan : "Menurut Anda, untuk saat ini parpol mana yang mewakili peluang paling besar untuk menang, Pak?."

Pak Wahid : "Wah... Saya juga nggak ngerti tuh, soale kan pemilihan sekarang dilakukan langsung oleh rakyat, jadi ya kita lihat saja nanti."

Wartawan : "Oya, Pak, mengapa dalam setiap kampanye mereka, parpol-parpol tersebut senang sekali membodohi rakyat?"

Pak Wahid : **"Soale kalau pintar, rakyat nggak bakalan mungkin milih parpol-parpol itu. Orang pintar kan milih Tolak Angin..."**
(GAGM/06/12)

Sumbangan yang diberikan Pak Wahid pada percakapan di atas melanggar maksim cara. Tampak dalam tuturan **"Soale kalau pintar, rakyat nggak bakalan mungkin milih parpol-parpol itu. Orang pintar kan milih Tolak Angin"**

mengandung makna membingungkan sehingga makna tuturan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut karena penutur sengaja keluar dari topik yang serius dengan menghubungkan sebuah partai politik dengan slogan iklan produk jamu tolak angin. Dengan demikian makna tuturan menjadi membingungkan dan tidak jelas. Dalam maksim cara pelanggaran tersebut melanggar subbidal pertama dan kedua yaitu tidak jelas dan membingungkan.

B. Pengungkapan Implikatur Percakapan dalam Gemicik Ala Gus Mus (GAGM)

Dalam percakapan GAGM, seorang penutur sering menyampaikan maksud secara implisit. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya implikatur percakapan dalam GAGM. Implikatur-implikatur tersebut merupakan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Analisis mengenai implikatur ini tidak bisa dikategorikan secara spesifik. Oleh karena itu, implikatur yang terdapat dalam GAGM akan dikelompokkan menurut fungsinya. Berikut akan dibahas mengenai implikatur-implikatur tersebut.

1. Menyindir

Seseorang dalam menyampaikan tuturan sering disampaikan secara implisit atau tersembunyi. Implikasi menyindir terjadi pada percakapan humor GAGM. Implikatur menyindir terjadi karena adanya pelanggaran maksim kuantitas. Untuk lebih jelasnya mengenai implikatur ini dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara anak dengan bapak ibunya sewaktu ziarah makam dalam acara ruwahan adat Jawa. Dalam acara tersebut banyak anggota keluarga berziarah ke makam saudaranya dan dikenalkan dengan nama kuburansalah satunya ibu Tuminem, seorang tetangga dekat rumah keluarga si anak. Sebelumnya si anak diperkenalkan dengan makam-makam teman dan saudara bapak ibunya.

(12) Ruwahan

"Ini makamnya nenek ibu, dan sebelahnya itu makam kakeknya ayah." kata si ibu kepada anak laki-laki satu-satunya.
 "Kalau yang itu, Bu?" tanya si anak.
 "Makam temannya teman ayah." Jawab ibu.
 "Kalau yang di pojok itu, Yah?" tanya si anak kepada ayahnya.
 "Itu makam seorang pejuang yang meninggal terkena pecahan peluru pada saat kita masih dijajah Jepang dulu." jawab Ayah.
 "Juga saudara?" tanya si anak penasaran.
 "Ya. dia itu masih 'pakde'-nya 'oom'-nya ibumu."
 "Eh, lihat! Bu Tuminem juga ke makam!" si anak berseru sambil menunjuk pada seorang ibu.
 "Siapa dia, Nak?"
"Tetangga kita di seberang jalan, masih hidup. Lho, Ayah dan Ibu tidak mengenalnya?" "?!!" (GAGM/07/12)

Implikatur terdapat pada data dialog (12). Implikatur terjadi karena ada pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan anak "*Tetangga kita di seberang jalan, masih hidup. Lho, Ayah dan Ibu tidak mengenalnya?*" melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut berlebihan dalam percakapan yang wajar. Tuturan tersebut ditandai dengan pemakaian elemen kata yaitu *masih hidup*. Setiap orang tahu bahwa seorang yang masih terlihat dan berjalan menandakan orang tersebut masih hidup. Seharusnya apabila memenuhi maksim kuantitas, tuturan cukup dengan "*Tetangga kita di seberang jalan, Lho, Ayah dan Ibu tidak mengenalnya?*"

Tuturan si anak yang melanggar maksim kuantitas tersebut menimbulkan implikatur percakapan yaitu menyindir. Tuturan tersebut tidak hanya bermaksud

memberi tahu tetapi lebih untuk menyindir bapak ibunya atas sikap mereka yang salah dalam mengenal lebih orang lain. Orang tua anak lebih mengenal orang-orang yang sudah meninggal tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya yang jelas masih hidup yaitu ibu Tuminem, tetangga rumah yang seharusnya dikenal dalam bersosial langsung hidup di masyarakat.

2. Menanyakan

Penutur dalam humor GAGM kadang menyampaikan implikatur untuk menanyakan sesuatu. Implikatur menanyakan terjadi karena adanya pelanggaran maksim kuantitas. Implikatur ini dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara Joha dengan tetangganya. Suatu pagi ketika Joha keluar rumah, menjumpai di depan pintu rumahnya tergantung kepala kambing. Baru saja dia berfikir siapa yang menggantungkan kepala kambing itu, datang tetangganya yang bermaksud mencari pakunya yang hilang. Buru-buru si Joha sengaja bersikap seolah-olah pemilik kepala kambing tersebut.

(13) Berkelahi Memperebutkan Apa

“Sedang apa kau, Joha?”

“Ini sedang memeriksa kepala kambingku.” Jawab Joha sambil terus memegang-megang kepala kambing.

“Kau sendiri mau apa pagi-pagi begini sudah keluar rumah?”

“Aku sedang mencari pakuku yang hilang. Semalam, ketika aku harus berhenti bekerja, kutinggalkan palu dan paku itu begitu saja di depan rumah. Ternyata pagi ini, hanya palunya saja yang ada.” Berkata begitu, mata si tetangga melirik ke arah kepala kambing.

“Tapi pasti bukan paku ini kan?” Kata Joha cepat sambil meraba paku tempat bergantung kepala kambing yang diklaimnya itu.

Si tetangga pun mendekat dan katanya girang,” Betul, tak salah lagi, inilah pakuku yang kucari-cari. Saya masih ingat betul, ini ada karat sedikit di sini.”

“Nanti dulu, paku berkarat kan biasa. Tidak harus pakumu. Saya mempunyai banyak paku semacam ini, Semua orang tahu sejak semula paku itu sudah nempel di situ.”

“Tidak bisa.” Kata si tetangga ngotot. “Paku ini jelas paku saya!”

“Tidak mungkin!” Kata Joha dengan suara mulai meninggi.

“Kenapa tidak mungkin?” Teriak si tetangga.

“Pokoknya tidak mungkin!” Bentak Joha.

Lho, Pak, kamu ini sedang apa dengan Pak Joha?, ini lho pakunya sudah saya temukan, tertindih gergajimu.” Kata si istri tetangga.

Kedua orang yang bertetangga itu pun menghentikan baku hantam mereka. ” Maaf, Bapak-bapak, saya mau mengambil kepala kambing saya. Subuh tadi saya tinggalkan untuk bersembahyang. Maaf kalau saya tidak sempat minta izin tadi. Maklum terburu-buru. Sekali lagi maaf, dan terima kasih banyak.” (GAGM/05/3)

Dialog (13) terdapat implikatur percakapan. Implikatur terjadi karena adanya pelanggaran maksim kuantitas yaitu memberikan kontribusi yang berlebihan. Tuturan tetangga Joha “*Aku sedang mencari pakuku yang hilang. Semalam, ketika aku harus berhenti bekerja, kutinggalkan palu dan paku itu begitu saja di depan rumah. Ternyata pagi ini, hanya palunya saja yang ada.*” melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi karena tuturan tersebut berlebihan, dengan memberikan informasi tambahan berupa keterangan waktu dan tempat kejadian.

Tuturan tetangga Joha yang melanggar maksim kuantitas tersebut mengandung implikatur percakapan. Tuturan tidak sekedar menginformasikan pakunya hilang, tetapi mengandung maksud tertentu yaitu menanyakan kepada lawan tuturnya (Joha) atas hilangnya paku miliknya tersebut. Hal itu dapat diketahui berdasarkan konteks yang menjelaskan bahwa tetangga Joha datang menghampiri Joha yang bermaksud mencari pakunya yang hilang.

3. Menyesal

Percakapan dalam GAGM terdapat implikatur menyesal. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Penjelasan mengenai implikatur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara seorang kyai kepada panitia acara pengajian di sebuah masjid yang tengah di bangun. Dalam acara tersebut kyai diminta untuk menjadi mubaliq. Seusai pengajian kyai diantar pulang dan sesampai di rumah, salah seorang panitia menyerahkan amplop kepada kyai tersebut. Kyai menerima dan mengembalikan amplop kepada panitia agar dapat membantu untuk pembangunan masjid tersebut yang tengah berlangsung.

(14) Amplop Kyai

Pak Kyai, kami mengucapkan terima kasih sekali, ini mohon diterima, Pak?!"
Sambil menyodorkan sebuah amplop.

"Ya, amplop sudah saya terima. Terima kasih."

Dan sebelum benar-benar pergi, sang kyai melanjutkan kalimatnya,

"Tapi, saya serahkan kembali kepada panitia sebagai amal jariyah saya."

Sumringah di wajah panitia itu tidak lagi dapat ditutupi. Ketika panitia menyodorkan kuitansi, kyai tersebut melihat angka yang tertera. Terkejutlah si kyai Fulan. Sambil menandatangani kuitansi, kyai tersebut bilang, "**Ternyata isinya lumayan besar. Tahu begitu, separuh saja tadi yang disumbangkan.**"
(GAGM/06/1)

Tuturan Pak Kyai "**Ternyata isinya lumayan besar. Tahu begitu, separuh saja tadi yang disumbangkan.**" melanggar maksim kualitas karena tuturan diyakini salah. Tuturan tersebut bukan tuturan yang wajar di ucapkan seseorang apalagi seorang kyai atau mubaliq yang sering mengingatkan untuk lebih banyak beramal.

Tuturan Pak Kyai yang melanggar maksim kualitas tersebut mengandung maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut yaitu untuk menyampaikan rasa menyesal.

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menyesali atas pernyataannya, yaitu menyerahkan seluruh isi amplop atau uang sebelum diketahui jumlah uang sebenarnya.

4. Memberitahu

Penutur dalam humor GAGM kadang membuat implikatur untuk memberitahu. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim cara karena tuturan bertele-tele, tidak disampaikan secara singkat. Implikatur dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh Gus Mus kepada seorang kawannya. Saat itu Indonesia sedang dilanda teror bom oleh aksi yang mengatasnamakan jihad. Berkaitan dengan hal tersebut, Gus Mus selaku ulama dimintai pendapat atas perbuatan pengebom tersebut
(15) Teroris Mati Syahid

"Gus, betulkah para pengebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?" tanya seorang kawan kepada Gus Mus.

"Memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum kan?, ulama maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit. Dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi." (GAGM/06/9)

Tuturan Gus Mus dalam menjawab pertanyaan lawan tuturnya terkesan bertele-tele, tidak singkat dan memberikan informasi yang samar. Tuturan tersebut melanggar maksim cara yaitu bidal kedua dan ketiga yaitu disampaikan secara tidak jelas dan tidak singkat.

Dari tuturan Gus Mus yang melanggar maksim cara tersebut mengandung implikatur percakapan. Dari inferensi atas pelanggaran maksim cara, tuturan Gus Mus

menghasilkan simpulan bahwa tuturan Gus Mus mengandung implikatur untuk memberitahu. Implikatur memberitahu tersebut yaitu pengebom atau teroris tidak dibenarkan dalam agama dan kematiannya bukan mati syahid.

5. Menyatakan jengkel

Implikatur menyatakan kejengkelan terdapat pada percakapan humor GAGM. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas. Implikatur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh pria buta ketika seorang lelaki menanyakan kegunaan lampu yang dibawanya. Saat itu si lelaki merasa heran melihat si buta tersebut sedang berjalan dengan membawa lampu dan buyung tempat air dipundaknya.

(16) Buta Mata dan Buta Hati

Lelaki itu pun menegurnya, “Pak, Sampeyan ini kan buta, malam dan siang bagi Sampeyan kan sama saja; untuk apa Sampeyan bawa lampu?”

“Orang usil.” Jawab si buta ketus. “Aku membawa lampu malam-malam begini untuk orang yang buta hatinya seperti kamu, agar tidak menabrakku di gelap malam dan memecahkan buyungku,” (GAGM/05/1)

Implikatur percakapan menyatakan jengkel terjadi pada dialog (16). Implikatur ini didapatkan dari adanya pelanggaran maksim kuantitas. Apabila dilihat dari tuturan si Buta **“Orang usil.” Jawab si buta ketus. “Aku membawa lampu malam-malam begini untuk orang yang buta hatinya seperti kamu, agar tidak menabrakku di gelap malam dan memecahkan buyungku”** melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki adanya penutur memberikan kontribusi yang memadai, tidak memberikan informasi yang lebih dan tidak kurang. Sumbangan

yang diberikan seorang buta atas pertanyaan lawan tuturnya melanggar subbidal bidal kedua yaitu berlebihan. Dari pertanyaan yang diajukan lawan tutur tersebut, sumbangan yang dibutuhkan adalah pernyataan alasan atau fungsi kegunaan lampu bagi si Buta, tetapi jawaban yang disampaikan si Buta melebihi yang dibutuhkan dengan memberikan pernyataan yang tidak dibutuhkan. Pelanggaran itu ditandai dengan pernyataan *orang usil* dan *buta hati*.

Tuturan si buta yang melanggar maksim kuantitas di atas mengandung implikatur menyatakan jengkel. Tuturan si buta tersebut tidak sekedar untuk memberitahu tetapi digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel. Si buta merasa jengkel dikarenakan atas sikap si lelaki yang dirasa menyinggung perasaan si buta sebagai orang yang memiliki kekurangan tidak bisa melihat.

Berikut contoh lain bentuk implikatur yang menyatakan kejengkelan.

Konteks:

Di tuturkan seorang pengemis kepada seseorang yang dijuluki si kikir karena sifatnya yang terkenal sangat pelit. Ketika itu si pengemis datang kerumah si kikir tersebut untuk meminta minta, tetapi oleh si kikir permintaan pengemis selalu di tolaknya.

(17) Mengapa Tidak Ikut Saya Saja

“Minta belas kasihan, tuan?” Kata pengemis. “Beri saya beberapa rupiah, sekedar membeli makanan?!”

“Wah, saya lagi bokek. Tak punya uang.”

“Baiklah, Tuan, beri saya sedikit nasi untuk penganjal perut saya yang lapar?!”

“Wah, nasi pun tak ada. Belum ada yang ditanak.”

“Kalau begitu segelas teh pun cukup, Tuan?!”

“Teh? Saya sendiri belum minum teh sampai saat ini.”

“Baiklah, kalau begitu saya minta air putih saja, sekedar mengurangi rasa haus?!”

“Air putih pun tidak ada!” Kata si kikir mantap.

Mendengar jawaban yang terakhir ini, si pengemis pun putus asa. Katanya, “Lho mengapa Tuan duduk-duduk di sini. Mengapa tidak ikut saya saja?”

“Ke mana?” Tanya si kikir tidak mengerti.

“Ke mana lagi, ya bersama-sama mengemis!, sampeyan kan tidak punya apa-apa seperti saya?” Kata si pengemis jengkel. (GAGM/06/1)

Implikatur terdapat dalam percakapan dialog (17). Implikatur didapatkan karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Tuturan pengemis **“Ke mana lagi, ya bersama-sama mengemis!, sampeyan kan tidak punya apa-apa seperti saya?”** melanggar maksim kualitas karena tuturan yang dibuat oleh pengemis tersebut diyakini salah. Pada dasarnya, si kikir bukanlah seorang pengemis seperti yang dituduhkan olehnya dan tuduhan tersebut tidak memiliki bukti yang kuat.

Tuturan pengemis yang melanggar maksim kualitas di atas mengandung implikatur percakapan. Tuturan tersebut tidak bermaksud untuk mengajak tetapi lebih untuk menyatakan rasa jengkel atas sikap dan sifat si kikir yang sangat pelit.

6. Menyarankan

Penutur dalam humor GAGM kadang mengandung implikatur menyarankan. Implikatur menyarankan tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim kuantitas. Implikatur ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara seorang paman dengan keponakannya. Saat itu paman diminta tolong oleh keponakannya untuk mencarikan pekerjaan

(18) Pendidikan dan Pekerjaan

"Paman, tolong carikan saya pekerjaan dong?" Pinta pemuda itu. **"Wah, lulusan SMU ya? Kalo gitu jadi pengurus partai saja."** Kata pamannya. "Enak jadi pengurus partai, nanti kamu bisa jadi anggota DPR, terus jadi ketua DPR/MPR, bahkan jadi wakil presiden atau presiden sekalipun juga bisa." Tambah pamannya semangat.

"Wah, Paman, saya gak mau muluk-muluk, saya minta yang sederhana saja, kaya guru SD misalnya." Jawab pemuda itu. (GAGM/08/3)

Implikatur menyorankan terdapat pada dialog (18). Implikatur ini didapatkan dari adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan paman dalam memberikan jawaban atas pertanyaan lawan tuturnya tidak sesuai dengan jumlah kontribusi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Padahal, jawaban yang dibutuhkan oleh lawan tutur adalah cukup pernyataan ya atau tidak saya carikan atau sebuah pernyataan yang menjelaskan kesanggupan atau ketidaksanggupan dalam mencarikan pekerjaan. Apabila dilihat dari tuturan paman tersebut, paman tidak menjelaskan kesanggupan atas permintaan lawan tutur. Dengan demikian tuturan paman melanggar maksim kuantitas.

Tuturan paman mengandung implikatur menyorankan. Tuturan tersebut digunakan paman untuk menyorankan kepada keponakannya untuk menjadi pengurus partai. Tetapi saran yang diberikan oleh paman tidak diterima oleh keponakannya.

7. Menyombongkan diri

Implikatur menyobongkan diri terdapat dalam prcakapan humor GAGM. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Implikatur ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh Fatimah ketika memberikan jawaban atas pertanyaan khalifah untuk dimintai pertanggungjawaban atas pengakuannya sebagai seorang nabi perempuan.

(19) Nabi Perempuan

Khalifah bertanya, "Siapa kamu?"

Perempuan itu dengan tegas menjawab, “Saya Fatimah, sang nabi.”

“Apakah kau mempercayai semua yang datang dari nabi Muhammad SAW.?”
Tanya khalifah lagi.

“Tentu saja.” Jawab si perempuan, “Semua yang datang dari beliau adalah benar semata.”

“Apakah kau belum pernah mendengar Nabi Muhammad bersabda, *Laa nabiyya ba’di*, Tak ada nabi setelahku?”

“Ya, aku mendengar dan benar apa yang beliau katakan, tapi dari sabda beliau itu kan jelas, yang dimaksud tak ada lagi adalah nabi laki-laki. Aku adalah nabi perempuan.”

Khalifah Makmun pun tertawa dan berkata kepada sekalian yang hadir “Saya sudah kehabisan kata-kata menghadapinya, kalau ada yang mampu menandingi hujjahnya, silahkan!” (GAGM/05/3)

Implikatur menyobongkan diri terdapat pada dialog (19). Implikatur tersebut karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Tuturan yang dibuat Fatimah di atas diyakini salah, tidak sesuai fakta sebenarnya. Penutur dalam memberikan alasan menyalahi kaidah atau hukum Islam yang ada. Fakta sebenarnya adalah dalam agama Islam, nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dan tidak ada nabi selanjutnya, apalagi Nabi perempuan.

Tuturan Fatimah yang melanggar maksim kualitas di atas mengandung implikatur percakapan. Tuturan Fatimah yang memberikan alasan tentang pengakuannya sebagai seorang nabi tersebut tidak lebih hanya sekedar untuk menyombongkan diri dengan omong kosong mengenai sabda Nabi Muhammad S.A.W.

8. Menyatakan berbohong

Penutur dalam humor GAGM kadang membuat implikatur untuk menyatakan berbohong. Implikatur ini diperoleh dari adanya pelanggaran maksim kualitas. Implikatur tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara Joha dengan tetangganya. Suatu pagi ketika si Joha keluar rumah, menjumpai di depan pintu rumahnya tergantung kepala kambing. Baru saja dia berfikir siapa yang menggantungkan kepala kambing itu, datang tetangganya yang bermaksud mencari pakunya yang hilang. Buru-buru si Joha sengaja bersikap seolah-olah pemilik kepala kambing tersebut.

(20) Berkelahi Memperebutkan Apa

“Sedang apa kau, Joha?”

“ **Ini, sedang memeriksa kepala kambingku.**” Jawab Joha sambil terus memegang-megang kepala kambing.

“kau sendiri mau apa pagi-pagi begini sudah keluar rumah?”

“Aku sedang mencari pakuku yang hilang. Semalam, ketika aku harus berhenti bekerja, kutinggalkan palu dan paku itu begitu saja di depan rumah. Ternyata pagi ini, hanya palunya saja yang ada.” Berkata begitu, mata si tetangga melirik ke arah kepala kambing.

“Tapi pasti bukan paku ini kan?” Kata Joha cepat sambil meraba paku tempat bergantung kepala kambing yang diklaimnya itu.

Si tetangga pun mendekat dan katanya girang, “Betul, tak salah lagi, inilah pakuku yang kucari-cari. Saya masih ingat betul, ini ada karat sedikit di sini.”

“Nanti dulu, paku berkarat kan biasa. Tidak harus pakumu. Saya mempunyai banyak paku semacam ini, Semua orang tahu sejak semula paku itu sudah nempel di situ.”

“Tidak bisa!” Kata si tetangga ngotot, “Paku ini jelas paku saya!”

“Tidak mungkin!” Kata Joha dengan suara mulai meninggi.

“Kenapa tidak mungkin?” Teriak si tetangga.

“Pokoknya tidak mungkin!” Bentak Joha.

Lho, pak, kamu ini sedang apa dengan Pak Joha?, ini lho pakunya sudah saya temukan, tertindih gergajimu.” Kata si istri tetangga.

Kedua orang yang bertetangga itu pun menghentikan baku hantam mereka. “Maaf, bapak-bapak, saya mau mengambil kepala kambing saya. Subuh tadi saya tinggalkan untuk bersembahyang. Maaf kalau saya tidak sempat minta izin tadi. Maklum, terburu-buru. Sekali lagi maaf, dan terima kasih banyak.” (GAGM/05/3)

Tuturan Joha yang menyatakan kepemilikan kepala kambing tersebut melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, karena berdasarkan konteks, kepala kambing tersebut bukan miliknya tetapi milik

seseorang yang saat itu belum diketahui siapa pemiliknya. Tuturan Joha yang melanggar maksim kualitas tersebut mengimplikasikan bahwa Joha telah berbohong pada tetangganya dengan memberikan pernyataan bahwa kepala kambing tersebut miliknya

9. Melaporkan

Implikatur melaporkan terdapat dalam humor GAGM. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Implikatur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya yang seorang pencuri. Ketika itu si anak disuruh oleh ayahnya untuk menjual baju hasil curiannya, dan si anak berangkat ke pasar. Sesampai di pasar, baju yang hendak dijual dijambret orang lain

(21) Keluarga Pencuri

Si ayah bertanya, “Sudah kau jual bajunya?”

“Sudah.” Jawab si anak.

“Berapa kau jual?”

“**Seharga modalnya!**” Jawab si anak kalem. (GAGM/06/6)

.Terdapat Implikatur dalam percakapan ini. Implikatur tersebut diperoleh dari adanya pelanggaran maksim kualitas. Tuturan si anak dalam percakapan tersebut melanggar maksim kualitas karena tuturan diutarakan dengan sebenarnya. Tuturan tersebut jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa si anak telah menjual bajunya seharga sama dengan harga beli baju tersebut. Padahal fakta sebenarnya baju tersebut tidak terjual, melainkan hilang dijambret ketika hendak menjualnya di pasar.

Terciptanya tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut karena si anak takut dimarahi oleh ayahnya atas hilangnya baju tersebut.

Tuturan sang anak yang melanggar maksim kualitas di atas mengandung implikatur. Implikatur yang didapatkan dari pelanggaran tersebut adalah implikatur melaporkan. Si anak dalam tuturan tersebut hendak melaporkan bahwa baju yang disuruh ayahnya tidak terjual melainkan hilang dijambret orang.

10. Menolak

Implikatur untuk menyatakan menolak terdapat dalam humor GAGM. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran maksim kualitas. Implikatur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan seorang pecandu rokok bernama Yas kepada temannya, Joha. Saat itu Joha bermaksud peduli dengan kesehatan temannya dengan menasihati tentang bahaya merokok.

(22) Mati Ngerokok

"Yas, apa kamu enggak pernah baca tulisan di majalah bahwa tiap satu batang rokok itu bisa memendekkan umur 30 detik, sekarang coba kamu itung sudah berapa tahun umurmu diperpendek oleh rokok itu ?"

Sambil menyulut sebatang lagi, Bung Yas menimpali, "**Ya, tapi kalau saya enggak merokok, besok saya bisa mati.**" (GAGM/08/5)

Sumbangan yang diberikan oleh si Joha diatas melanggar maksim kualitas karena tuturan Joha diyakini salah dan berlebihan, tidak sesuai fakta. Sangat janggal bila ada orang mati karena seseorang tersebut tidak merokok. Padahal, fakta

menunjukkan sebaliknya bahwa merokok dapat menyebabkan seorang perokok meninggal dunia atau mati.

Tuturan Yas yang melanggar maksim kualitas di atas menimbulkan implikatur. Inferensi atas pelanggaran maksim kualitas itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Yas mengimplikasikan sebuah penolakan. Penolakan yang dimaksudkan di sini adalah menolak nasihat untuk tidak merokok.

11. Meminta

Implikatur meminta terdapat dalam humor GAGM. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran maksim hubungan. Implikatur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Dituturkan Gus Mus kepada temannya seorang turis dari Jepang. Ketika itu turis tersebut hendak membayar ongkos taksi yang ditumpanginya bersama Gus Mus. Sebelumnya sopir taksi dan Gus Mus merasa jengkel dengan ulah si turis yang terusan memuji kecepatan mobil produk buatan negaranya

(23) Argometer *Made In Japan*

Si Jepang : "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!"

Selang kemudian mobil lain menyalip lagi taksi yang ditumpanginya dan berkata "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!", dan kemudian bilang lagi "Aaaah, Mitshubitshi *made in Japan* sangat cepat...!"

Supir taksi : "100 dolar please..."

Si Jepang : "100dollars...!? Its not that far from the hotel...!?:

Gus Mus : "**Aaaah... Argometer *made in Japan* kan sangat cepat sekali!!**" (GAGM/07/8)

Dalam percakapan di atas, Gus Mus telah melanggar maksim hubungan karena kontribusi yang diberikan kepada turis Jepang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Tuturan kalimat "*Aaaah... Argometer made in Japan kan sangat cepat sekali!!*" menunjukkan pelanggaran maksim hubungan karena tuturan seakan-akan masih membicarakan mengenai kehebatan mutu peralatan produk negara Jepang. Padahal topik yang sedang berlangsung mengenai tarif ongkos taksi yang dirasa sangat mahal oleh si turis Jepang tersebut.

Tuturan Gus Mus yang melanggar maksim hubungan di atas menimbulkan adanya implikatur percakapan. Di balik tuturan Gus Mus yang seakan-akan memuji produk buatan Jepang tersebut, mengandung maksud tertentu, yaitu meminta supaya si turis Jepang tidak keberatan dengan tarif taksi yang diminta dan segera membayarnya.

12. Menyesatkan

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mukmin pengikut Nabi Musa kepada raja Fir'aun. Saat itu si mukmin dipanggil oleh raja Fir'aun atas laporan beberapa orang pengikut Fir'aun yang menyebutnya telah murtad dari agama Fir'aun

(24) Si Mukmin dan Raja Fir'aun

Fir'aun pun bertanya kepada mereka, "Siapa tuhan kalian?"

Serentak mereka pun menjawab "Engkaulah tuhan kami."

Lalu Fir'aun bertanya kepada si mukmin, "Kau, siapa tuhanmu?"

"Tuhanku adalah Tuhan mereka juga." Jawab si mukmin sambil menunjuk mereka yang mengadukannya.

Maka Fir'aun yang tidak paham maksud si mukmin yang cerdas itu pun memerintahkan menghukum para pengadu tersebut dengan tuduhan memfitnah.

(GAGM/06/3)

Tuturan jawaban si mukmin atas pertanyaan raja Fir'aun di atas melanggar maksim cara karena tuturan tersebut tidak langsung dan bersifat taksa sehingga membingungkan lawan tuturnya. Hal itu tampak dari reaksi raja Fir'aun yang tidak paham yang mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan maksud tuturan si mukmin.

Tuturan si mukmin yang melanggar maksim cara di atas menimbulkan implikatur percakapan. Inferensi atas pelanggaran tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan si mukmin mengandung implikatur menyesatkan. Hal itu tampak dari konteks yang menyatakan keputusan raja Fir'aun yang salah mengakibatkan pengikutnya dihukum atas laporannya. Maksud si mukmin sebenarnya adalah menyatakan tuhan, hanya satu Allah S.W.T.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan perumusan masalah, ada dua hal pokok yang perlu disampaikan dalam simpulan ini. Pada dasarnya, kedua hal ini merupakan rangkuman jawaban atas perumusan masalah. Simpulan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam tuturan para tokoh wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus*. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi terhadap empat maksim, yaitu (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim hubungan, dan (d) pelanggaran

maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi terhadap maksim kuantitas.

Kedua, tuturan dalam wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus* ditemukan 12 macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur tersebut antara lain untuk (1) menyindir, (2) menanyakan, (3) menyatakan menyesal, (4) memberitahu (5) menyatakan kejengkelan, (6) menyarankan (7) menyombongkan diri (8) berbohong, (9) melaporkan, (10) menolak, (11) meminta, dan (12) menyesatkan. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk menarik pembaca, agar selalu membaca wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus* dari awal hingga akhir yang terdapat di situs internet www.gusmus.net.

B. Saran

Terselesaikannya penelitian ini bukan berarti tuntas pula permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, penulis yakin banyak hal-hal tersembunyi dan belum sempat terungkap. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pada diri penulis, baik keterbatasan waktu, biaya, maupun kemampuan penulis. Untuk itu, penelitian sejenis dengan objek yang berbeda patut dilakukan. Alasannya adalah sebuah tuturan akan mempunyai maksud yang beragam jika berada dalam konteks yang berlainan.

DAFTAR PUSTAKA

Anton.M.Moeliono, (penyelia). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Abdul Chaer. 1988. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Bambang Pamudji Rahardjo. 2008. *Implikatur Tuturan Humor Politik dalam Acara News Dot Com di Metro Tv: Pendekatan Pragmatik*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Gus Mus "Gemicik Ala Gus Mus". <<http://www.gusmus.net>> (diakses tanggal 1 Januari 2009 pukul 21.00).
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- HB. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Heriningsih. 2004. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor di Internet*. (<http://www.ngakak.net>) Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. UMS.
- I Dewa Putu Wijana 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mahsun, MS. 2005. *Pendidikan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad Rohmadi. 2004. *Pragmatik dan Teori Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Intruductions*. Oxford UK: Blackwell.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Ratna D.J. "Wacana Humor" <<http://www.wikipedia.com>> (diakses tanggal 9 Januari 2009 pukul 18.30).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik; Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wuri Soejatmiko. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor", dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Yudiono. K.S. 1998. "Unsur Humor dalam Babad Pati" dalam *Bahasa Sastra dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yulinda Ekawati. 2002. *Wacana Humor Politik. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya. UGM.